JKAM Jurnal Kajian Akademik Multidisiplin
Yayasan Paramarta Akademika Indonesia
P-ISSN XXXX, E-ISSN XXXX

Arus Komperensi Biaya Produksi Islami Konvensial

ABSTRACT *- This study presents a comparative analysis of production cost theory between conventional economics and Islamic economics. Through a qualitative literature review approach, this study examines the fundamental differences in the concepts, objectives, cost classification, cost of capital, efficiency criteria, and production ethics between the two perspectives. The findings indicate that conventional production cost theory focuses on profit maximization with interest-based capital costs, while Islamic production cost theory is based on the principles of justice (adl), benefit (maslahah), halal sources, and a profit-sharing system (mudharabah/musharakah) as a substitute for interest (riba). Efficiency in Islam is measured not only technically but also sharia-wise and socially. The prohibition of israf (excessive consumption), tadlis (fraud), and ihtikar (hoarding) distinguishes Islamic production ethics from conventional ones. This study recommends the implementation of Islamic production principles to achieve blessings and social welfare.*

.

ABSTRAK - Studi ini menyajikan analisis komparatif teori biaya produksi antara ekonomi konvensional dan ekonomi Islam. Melalui pendekatan kajian literatur kualitatif, penelitian ini mengkaji perbedaan mendasar dalam konsep, tujuan, klasifikasi biaya, biaya modal, kriteria efisiensi, serta etika produksi antara kedua perspektif. Temuan menunjukkan bahwa teori biaya produksi konvensional berorientasi pada profit maximization dengan biaya modal berbasis bunga (interest), sementara teori biaya produksi Islam didasarkan pada prinsip keadilan ('adl), kemaslahatan (maslahah), sumber yang halal, serta sistem bagi hasil (mudharabah/musharakah) sebagai pengganti riba. Efisiensi dalam Islam tidak hanya diukur secara teknis, tetapi juga syariah dan sosial. Larangan israf (pemborosan), tadlis (penipuan), dan ihtikar (penimbunan barang) membedakan etika produksi Islam dari konvensional. Penelitian ini merekomendasikan penerapan prinsip-prinsip produksi Islam untuk mencapai keberkahan dan kesejahteraan sosial.

Author
[1] **Intan Aulia Lukman**, UIN Sumatera Utara, Indonesia
[2] **Nayla Azzahra Putri**, UIN Sumatera Utara, Indonesia

*[*1]Corresponding email:* intanaulialukman@gmail.com

Article History
Submitted: 10 Mei 2026
Revised: 11 Mei 2026
Accepted: 29 Mei 2026
Published: 29 Mei 2026

Keywords
Biaya Produksi, Ekonomi Islam, Ekonomi Konvensional, Maslahah

PENDAHULUAN

Dalam teori ekonomi konvensional, produsen secara rasional akan berusaha memproduksi barang dengan biaya minimum untuk mencapai keuntungan maksimum. Analisis biaya produksi menjadi instrumen penting bagi perusahaan dalam menentukan skala produksi dan strategi penetapan harga. Namun, pendekatan ini sering kali mengabaikan aspek etika, keadilan, dan keberkahan dalam proses produksi. Fokus tunggal pada efisiensi teknis dan *profit maximization* telah melahirkan praktik-praktik yang merugikan pihak lain, seperti eksploitasi tenaga kerja, pencemaran lingkungan, serta

ketimpangan distribusi kekayaan (Rahma et al., 2025)

Ekonomi Islam hadir dengan paradigma yang berbeda. Dalam Islam, aktivitas produksi tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga harus menjunjung tinggi nilai-nilai ilahiah, keadilan (*'adl*), dan kemaslahatan sosial (Aulia Rahman, Aluna Yesica, 2026). Konsep biaya produksi dalam Islam tidak hanya diukur melalui perhitungan input-output material, tetapi juga melalui kesesuaian dengan syariat serta manfaat sosial yang ditimbulkan. Aktivitas produksi dipandang sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, sehingga setiap tahapannya harus mematuhi aturan halal-haram, keadilan, dan tidak merugikan pihak lain.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan secara sistematis teori biaya produksi dalam perspektif ekonomi Islam dan konvensional. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Bagaimana konsep dan tujuan produksi dalam kedua perspektif? (2) Apa saja faktor produksi dan bagaimana balas jasanya? (3) Bagaimana klasifikasi biaya produksi dalam masing-masing perspektif? (4) Apa perbedaan mendasar dalam perlakuan terhadap biaya modal (bunga vs bagi hasil)? (5) Bagaimana kriteria efisiensi dan etika produksi dalam kedua perspektif? Penelitian ini juga akan mengidentifikasi keunggulan dan relevansi pendekatan Islam di era modern serta menyajikan pandangan ulama klasik dan kontemporer tentang produksi dan biaya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep-konsep teoritis dari dua paradigma ekonomi yang berbeda, yaitu ekonomi konvensional dan ekonomi Islam, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Data Primer: Buku teks ekonomi mikro konvensional, buku ekonomi Islam, serta kitab-kitab klasik dan kontemporer yang membahas tentang produksi, biaya, dan etika bisnis dalam Islam. Contohnya meliputi Ihya' Ulumuddin (Al-Ghazali), Al-Muqaddimah (Ibnu Khaldun), Majmu' Fatawa (Ibnu Taimiyah), serta karya Monzer Kahf dan Muhammad Abdul Mannan.
2. Data Sekunder: Artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding seminar, serta publikasi ilmiah lain yang relevan dengan topik biaya produksi dalam perspektif ekonomi Islam dan konvensional. Jurnal-jurnal yang dirujuk antara lain Balanca: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Syirkah: Jurnal Ekonomi Syariah, serta artikel-artikel dari basis data terindeks seperti Scopus dan Google Scholar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur (literature searching) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan kata kunci pencarian, antara lain: biaya produksi, teori produksi, ekonomi Islam, ekonomi konvensional, bagi hasil, mudharabah, riba, efisiensi produksi, etika produksi, maslahah, dan keadilan ekonomi.
2. Melakukan pencarian literatur melalui perpustakaan digital, Google Scholar, dan basis data jurnal terakreditasi.
3. Memilih literatur yang relevan dengan kriteria: (a) membahas teori biaya produksi secara substantif, (b) membandingkan atau menjelaskan salah satu dari kedua perspektif (konvensional atau Islam), (c) diterbitkan dalam 20 tahun terakhir untuk literatur kontemporer, serta (d) memiliki kredibilitas akademik (buku teks, jurnal terindeks, atau karya ulama terkemuka).
4. Mengorganisasikan literatur berdasarkan tema besar: konsep produksi, faktor produksi, klasifikasi biaya, biaya modal, efisiensi, etika produksi, dan pandangan ulama.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif. Tahapan analisis meliputi:

1. Reduksi Data: Merangkum dan memilah informasi dari berbagai literatur yang telah terkumpul, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori sesuai dengan rumusan masalah (konsep produksi, jenis biaya, biaya modal, efisiensi, etika, dan pandangan ulama).
2. Penyajian Data: Menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel perbandingan untuk memudahkan pembaca memahami perbedaan antara kedua perspektif. Tabel-tabel perbandingan disajikan untuk faktor produksi, klasifikasi biaya, kriteria efisiensi, serta paradigma dasar.
3. Penarikan Kesimpulan: Membandingkan secara sistematis teori biaya produksi konvensional dan Islam, kemudian menganalisisnya berdasarkan prinsip-prinsip maqashid syariah (tujuan-tujuan syariat), yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kesimpulan ditarik secara induktif dari temuan-temuan kunci dalam literatur.

Kerangka Analisis

Analisis dalam penelitian ini didasarkan pada lima pertanyaan komparatif utama:

1. Bagaimana konsep dan tujuan produksi dalam kedua perspektif?
2. Apa saja faktor produksi dan bagaimana balas jasanya?

3. Bagaimana klasifikasi biaya produksi dalam jangka pendek dan panjang?
4. Apa perbedaan mendasar dalam perlakuan terhadap biaya modal (bunga vs bagi hasil)?
5. Bagaimana kriteria efisiensi dan etika produksi dalam masing-masing perspektif?

Dengan kerangka ini, penelitian tidak hanya menyajikan perbedaan secara deskriptif, tetapi juga memberikan penilaian kritis terhadap kelemahan teori konvensional dan keunggulan teori Islam berdasarkan nilai-nilai keadilan, kemaslahatan, dan keberkahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam ekonomi konvensional, produksi didefinisikan sebagai kegiatan menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Tujuan utama produksi dalam paradigma ini adalah memaksimalkan keuntungan (*profit maximization*). Tidak ada batasan etis yang mengikat selama kegiatan produksi legal secara hukum positif. Orientasi produksi bersifat individualistis, di mana kepuasan individu menjadi ukuran utama keberhasilan (Ruhilawati et al., 2024).

Sementara dalam ekonomi Islam, produksi didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang halal dan bermanfaat (*thayyib*), dengan memperhatikan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan umat, serta diniatkan sebagai ibadah kepada Allah SWT. Tujuan produksi dalam Islam meliputi: (1) memenuhi kebutuhan dasar (dharuriyyat) manusia, (2) mewujudkan kemandirian umat (izzah), (3) menciptakan kesejahteraan sosial (falah), (4) mendistribusikan kekayaan agar tidak beredar hanya di kalangan tertentu, dan (5) menjadi sarana ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

Terdapat perbedaan fundamental antara kedua paradigma tersebut. Didukung oleh aspek kapitalisme islam dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan, mencari kemaslahatan, berorientasi pada kepuasan individu dan sosial. Sementara pada faktor produksi dan balas jasa, Islam mengakui faktor-faktor produksi yang sama dengan teori konvensional, namun dengan konsep balas jasa yang berbeda secara fundamental, terutama pada faktor modal. Contoh persamaan faktor produksi dengan teori konvensional seperti batasan eksploitasi, uoah tenaga kerja, hingga Perbedaan paling mendasar adalah penghapusan bunga (riba) dalam Islam dan penggantiannya dengan sistem bagi hasil yang lebih adil karena risiko ditanggung bersama antara pemilik modal dan pengelola.

Klasifikasi Biaya Produksi

Teori Biaya Produksi Konvensional

Dalam teori konvensional, biaya produksi diklasifikasikan sebagai berikut:

- Biaya Tetap (Fixed Cost) Biaya yang tidak berubah meskipun produksi berubah Sewa gedung, gaji manajer, depresiasi mesin
- Biaya Variabel (Variable Cost) Biaya yang berubah seiring perubahan produksi Bahan baku, listrik, upah buruh harian
- Biaya Total (Total Cost) FC + VC -
- Biaya Rata-rata (Average Cost) TC / Q -
- Biaya Marginal (Marginal Cost) Tambahan biaya dari tambahan 1 unit output ΔTC / ΔQ

Kurva biaya dalam jangka pendek berbentuk U (menurun lalu meningkat) karena hukum diminishing returns. Dalam jangka panjang, semua biaya bersifat variabel dan kurva Long Run Average Cost (LAC) merupakan selubung dari kurva Short Run Average Cost (SAC).

Biaya produksi dalam ekonomi Islam didefinisikan sebagai seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang sumbernya halal dan digunakan dalam proses menghasilkan barang atau jasa yang bermanfaat dan halal. Dua kata kunci pembeda adalah: (1) sumber halal – modal tidak boleh dari riba, judi, atau sumber haram, dan (2) produk bermanfaat – output tidak membahayakan masyarakat.

Klasifikasi biaya dalam perspektif Islam memiliki karakteristik khusus:

Jenis Biaya Definisi Islami Catatan

- Biaya Tetap Biaya yang tetap dikeluarkan (sewa, gaji tetap) Halal jika tidak untuk riba
- Biaya Variabel Biaya yang berubah sesuai volume produksi Harus transparan
- Biaya Kualitas Biaya untuk menjamin kehalalan dan mutu Wajib dalam Islam untuk menghindari gharar dan tadlis
- Biaya Lingkungan Biaya pengelolaan limbah Wajib karena menjaga lingkungan adalah amanah

Perbandingan Biaya Modal: Bunga vs Bagi Hasil

Perbedaan paling fundamental antara kedua sistem terletak pada perlakuan terhadap modal:

Sistem Bunga (Konvensional):

- Modal dipinjam dengan bunga tetap
- Bunga menjadi biaya tetap (menambah biaya produksi)
- Risiko ditanggung peminjam sepenuhnya

- Hukumnya riba (diharamkan dalam Islam)

Sistem Bagi Hasil (Islam):

- Modal dikelola dengan akad Mudharabah atau Musharakah
- Tidak ada bunga tetap
- Biaya modal lebih rendah karena tidak ada beban bunga
- Risiko ditanggung bersama
- Hukumnya halal

Dampak pada efisiensi: Berdasarkan penelitian empiris, sistem bagi hasil terbukti lebih efisien. Pada tingkat produksi yang sama, biaya total sistem bunga lebih besar daripada sistem bagi hasil. Sebaliknya, pada jumlah biaya yang sama, tingkat produksi yang dicapai sistem bagi hasil lebih besar daripada sistem bunga.

Efisiensi produksi dalam ekonomi konvensional hanya diukur secara teknis, yaitu rasio input terhadap output. Sementara dalam ekonomi Islam, efisiensi diukur melalui tiga dimensi: (1) Dimensi Efisiensi Kriteria, (2) Efisiensi Teknis Menggunakan input minimum untuk output tertentu, (3) Efisiensi Syariah Seluruh input dan proses produksi halal dan efisiensi Sosial Produksi memberikan manfaat masyarakat & tidak merugikan

Islam melarang praktik-praktik yang sering terjadi dalam sistem konvensional namun tidak memiliki sanksi moral yang mengikat. Etika produksi yang harus dijaga produsen muslim meliputi:

1. Tidak memproduksi barang haram (alkohol, babi, narkoba, patung, dll)
2. Tidak melakukan penipuan (tadlis) dalam kualitas dan kuantitas
3. Tidak menimbun barang (ihtikar) untuk menaikkan harga
4. Tidak menggunakan sumpah palsu untuk memasarkan produk
5. Menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan produksi
6. Memberikan hak pekerja sebelum keringatnya kering (HR. Ibnu Majah)
7. Tidak berlebihan (israf) dan tidak membuang-buang (tabdzir) sumber daya

Pandangan Ulama tentang Produksi dan Biaya

Imam Al-Ghazali (W. 1111 M) membagi kebutuhan manusia menjadi tiga tingkatan: dharuriyyat (kebutuhan pokok), hajiyyat (kebutuhan sekunder), dan tahsiniyyat (kebutuhan pelengkap). Dalam produksi, prioritas harus diberikan pada pemenuhan dharuriyyat terlebih dahulu. Beliau juga menekankan bahwa produsen tidak boleh menimbun barang (ihtikar) karena merugikan masyarakat (Februari et al., 2024).

Ibnu Khaldun (W. 1406 M) dalam kitab Al-Muqaddimah menekankan bahwa harga ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan, harga yang wajar adalah

harga keseimbangan pasar, monopoli dan eksploitasi harga dilarang, serta tenaga kerja adalah sumber nilai atau *labor theory of value* (Zuwardi et al., 2023).

Ibnu Taimiyah (W. 1328 M) membahas secara mendalam tentang konsep harga yang adil (price justice), intervensi pemerintah (tas'ir) jika terjadi kecurangan atau monopoli, larangan gharar (ketidakjelasan) dalam transaksi, serta standarisasi ukuran dan timbangan (Lelih Amaliatushalihah & Qurroh Ayuniyyah, 2024).

Monzer Kahf (Kontemporer) menekankan bahwa produksi dalam Islam harus berorientasi pada pemenuhan kebutuhan, keuntungan diperbolehkan tetapi bukan tujuan utama, dan peran negara dalam mengatur produksi untuk kemaslahatan umum (Nailul Izzah, 2021).

Muhammad Abdul Mannan (Kontemporer) mengembangkan teori produksi Islam dengan memadukan konsep maslahah dengan analisis ekonomi modern serta menekankan distribusi sebagai bagian integral dari produksi (Rahma et al., 2025).

Pendekatan ekonomi Islam terhadap biaya dan efisiensi produksi memiliki relevansi kuat di era modern. Konsep triple bottom line (profit, people, planet) yang populer saat ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan keseimbangan antara keuntungan, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan (MA. Harahap, 2026). Islam dapat menjadi solusi dari permasalahan ekonomi global. Dengan tawaran Solusi berbasis syariat, ketimpangan sosial dalam ekonomi dapat diperbaiki dengan sistem bagi hasil yang adil. Islam juga dapat menjadi pemutus rantai eksploitasi alam dan tenaga pekerja dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama islam. Selain itu, kandungan syariat tidak hanya berpihak pada individu tapi juga lingkungan sehingga dapat menghasilkan proses ekonomi berkelanjutan, menghentikan konsumerisme, hedonism, dan eksploitasi buruh (Wafiroh et al., 2023).

Teori produksi konvensional memiliki beberapa kelemahan mendasar: (1) mengabaikan aspek etika – fokus hanya pada efisiensi teknis tanpa memedulikan keadilan sosial, (2) legitimasi riba – bunga dianggap sebagai biaya normal padahal merugikan pihak lemah, (3) eksploitasi tenaga kerja – upah ditekan serendah mungkin untuk efisiensi, (4) pengabaian eksternalitas negatif – pencemaran lingkungan sering tidak dimasukkan dalam perhitungan biaya, dan (5) ketimpangan distribusi – kekayaan terkonsentrasi pada pemilik modal (Zhu & Ma, 2026).

Teori produksi Islam menawarkan solusi atas kelemahan tersebut: (1) berbasis etika dan moral – setiap aktivitas produksi dinilai secara syariah, (2) sistem bagi hasil – menghilangkan beban bunga dan mendistribusikan risiko, (3) perlindungan pekerja – upah layak dan dibayar tepat waktu, (4) kelestarian lingkungan – menjaga alam adalah kewajiban agama, dan (5) distribusi yang adil – kekayaan tidak hanya beredar di kalangan tertentu.

KESIMPULAN

Teori biaya produksi konvensional berorientasi pada profit maximization dengan biaya modal berbasis bunga (riba), mengabaikan aspek etika, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan. Kurva biaya berbentuk U karena hukum diminishing returns, dan efisiensi hanya diukur secara teknis (input-output material). Teori biaya produksi Islam memiliki karakteristik: (a) sumber biaya harus halal, (b) sistem bagi hasil (mudharabah/musharakah) menggantikan bunga sehingga biaya modal lebih rendah dan risiko ditanggung bersama, (c) efisiensi diukur secara teknis, syariah, dan sosial, serta (d) biaya kualitas dan lingkungan adalah kewajiban, bukan opsional.

Perbedaan fundamental antara kedua teori bersumber dari paradigma yang berbeda: konvensional bersifat antroposentris (manusia sebagai pusat nilai) dengan akuntabilitas hanya kepada pemegang saham, sedangkan Islam bersifat teosentris (Allah sebagai pusat nilai) dengan akuntabilitas kepada Allah dan pemegang saham. Pandangan ulama seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Taimiyah, Monzer Kahf, dan Mannan memperkuat bahwa produksi dalam Islam harus berorientasi pada pemenuhan kebutuhan (dharuriyyat), keadilan harga, larangan monopoli, dan keseimbangan pasar. Relevansi di era modern: Konsep triple bottom line (profit, people, planet) sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan keseimbangan antara keuntungan, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan.

REFERENSI

Aulia Rahman, Aluna Yesica, Z. Z. (2026). Menelaah Rancang Bangun Ekonomi Mikro Islam : Literature Review. *Cash: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *1*(1), 26–35. https://paramarta-ai.or.id/index.php/cash/article/view/61

Februari, B., Islam, U., Sumatera, N., Maulana, G. S., Islam, U., Sumatera, N., Harianto, B., Universitas, D., Negeri, I., & Utara, S. (2024). *Pemikiran imam al-ghazali mengenai perolehan keuntungan dalam kegiatan jual beli*. *2*(1), 310–322.

Lelih Amaliatushalihah, & Qurroh Ayuniyyah. (2024). Mekanisme Pasar Dalam Islam. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, *4*(3), 285–296. https://doi.org/10.32832/djip-uika.v4i3.16774

Muhammad Arfan Harahap, Z. M. E. S. (2026). Arus Utama Ekonomi Pembangunan dan Tujuan Pembangunan Berlanjutan : Tinjauan Systematic Literature Review. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, *5*(2), 1871–1880. https://doi.org/https://doi.org/10.56799/ekoma.v5i2.14220

Nailul Izzah, S. (2021). Konsumsi Dalam Perspektif Pemikiran Ekonomi Islam Monzer Kahf. *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, *5*(3), 1973–1989. https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v5i3.1640

Rahma, S., Hasanah, A. U., Safitri, I., Islam, U., Sulthan, N., Saifuddin, T., Ekonomi, S., & Pasca-, C. T. P. (2025). Konsep Mekanisme Pasar : Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Bisnis dan Ekonomi. *Jurnal Pengembangan Bisnis Dan Ekonomi*,

6(3), 57–66.

Ruhilawati, R., Sudirman, S., & Parakkasi, I. (2024). Efisiensi Ekonomi Dalam Pasar Persaingan Sempurna Perspektif Islam. *J-Alif : Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, *9*(2), 178. https://doi.org/10.35329/jalif.v9i2.5331

Wafiroh, H., Lailatul, I. N., & Evhin, A. (2023). Analisis Pengaruh Modal Dan Biaya Produksi. *JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN SOSIAL (EMBISS)*, *3*(2), 194–201. https://embiss.com/index.php/embiss/article/view/209

Zhu, M., & Ma, X. (2026). The impact of the global financial cycle on systemic risk and the role of macroprudential policies. *Borsa Istanbul Revie*, *26*(December 2025). https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bir.2025.100769

Zuwardi, Syahrin, A., Rayana, M. I., Mainaki, H., & Bilal, M. (2023). Analisis Teori Permintaan, Penawaran, Dan Harga Menurut Pandangan Ibnu Khaldun. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 13204–13215. https://doi.org/https://j-innovative.org/index.php/Innovative